

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkebunan merupakan subsektor pertanian yang strategis dan menjadi salah satu andalan perekonomian Indonesia. Diantara sejumlah subsektor pertanian lainnya, subsektor ini memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi yakni sekitar 17.85% per tahun (BPS. 2012). Badan Pusat Statistika (BPS) mencatat kontribusi sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional tahun 2018 naik 22,48% dibandingkan dengan kontribusi ditahun 2014.

Menteri Pertanian (Mentan) Syahrul Yasin Limpo mengatakan perkebunan merupakan subsektor yang paling menjanjikan untuk peningkatan devisa dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Hal itu disampaikan Syahrul dalam pertemuannya dengan jajaran Direktorat Jenderal (Ditjen) Perkebunan di Kantor Pusat Kementan, Senin (4/11/19).

Peran subsektor perkebunan sebenarnya lebih besar karena mempunyai keterkaitan yang erat dengan sektor industri yang menjadi subsistem tengah dan hilir sehingga berpotensi meningkatkan nilai tambah. Dengan adanya keterkaitan ini, dan potensi peningkatan nilai tambah, subsektor perkebunan dapat menjadi salah satu subsektor untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan, pangan dan perekonomian daerah. Peran penting lain adalah sebagai basis pengembangan ekonomi rakyat di seluruh wilayah Indonesia sehingga dapat mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah.

Salah satu komoditas andalan di sektor perkebunan adalah kakao. Indonesia merupakan produsen kakao nomor dua di dunia dengan produksi 809.583 ton, setelah Pantai Gading yang produksinya 1.223.150 ton (FAO). Dengan produksi sebesar itu, komoditi ini telah

menyumbangkan devisa sebesar US \$ 1.4 Milyar pada tahun 2009 yang merupakan perolehan devisa ketiga terbesar di sektor perkebunan setelah komoditas kelapa sawit dan karet.

Kakao diproduksi oleh lima hingga enam juta petani dan berkontribusi pada mata pencaharian 40 hingga 50 juta orang (WCF, 2012). Bagi kebanyakan orang ini, kakao merupakan sumber pendapatan utama. Di negara-negara konsumen, kakao merupakan bahan penting dalam gula-gula, dan makanan dan industri minuman, dan baru-baru ini, di industri farmasi dan kosmetik. (Samuel dkk. 2016).

Tanaman Kakao mulai diperkenalkan di Kabupaten Gunungkidul sebagai tanaman perkebunan yang diharapkan bisa menambah pendapatan petani selain dari hasil usaha pertanian. Pada awalnya ketika tanaman kakao diperkenalkan di kabupaten Gunungkidul, banyak orang beranggapan bahwa kakao tidak begitu cocok ditanam di Gunung Kidul. Jika dilihat dari segi iklim, topografi dan tanah kondisi fisik (Sri Gunawan, Suryo Ediyono, Koko Setiawan, 2017). Tetapi yang terjadi saat ini banyak Pembeli (*buyer*) dari Eropa (Perancis, Belgia dll), Malaysia, Singapore, dan lain-lainnya langsung datang ke kelompok-kelompok tani untuk mencari produk yang mereka inginkan. Ada yang berupa lemak, biji yang siap proses dan lain-lainnya. Sehingga usaha tanaman kakao di Gunung Kidul yang tadinya dipandang tidak berprospek beralih menjadi salah satu bisnis pertanian masa depan yang akan mampu menambah pendapatan masyarakat.

Menurut data BPS Perkebunan kakao Indonesia 2015-2017, Produksi kakao Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2017 mencapai 1.121 ton. Kabupaten Gunungkidul memberikan sumbangan produksi sebesar 327 ton. Dengan produktifitas 711 kg/ha, paling tinggi dibandingkan empat kabupaten lainnya. Kabupaten Bantul 82 kg/ha, kabupaten Sleman 188 kg/ha dan kabupaten Kulon Progo 469 kg/ha. (BPS Perkebunan kakao Indonesia, 2015-2017).

Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Gunung Kidul, kapanewon (kecamatan) Patuk merupakan kapanewon penghasil kakao terbesar di Kabupaten Gunungkidul, tahun 2015 produksinya mencapai 245 ton atau sekitar lebih dari 50% dari total produksi Kakao di Kabupaten Gunungkidul. Dan di kapanewon Patuk terdapat usaha pengolahan kakao, selain budidaya tanaman kakao. Ada 4 (empat) desa yang mempunyai pengolahan kakao, bahkan di desa Nglanggeran ada 3 (tiga) lokasi pengolahan kakao. Tiga desa yang lainnya yang mempunyai kegiatan pengolahan kakao adalah desa Putat, desa Bunder dan desa Nglegi.

Pada Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Pembangunan Berkelanjutan (Rio+20) di Rio de Janeiro, Brasil, pada Juni 2012, Negara-negara anggota sepakat memutuskan, antara lain, untuk meluncurkan proses pengembangan SDGs (*Sustainable Development Goals* – Pembangunan Berkelanjutan). Kesepakatan tersebut dipertegas di tahun 2015, dengan agenda 2030 untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang diadopsi oleh semua Negara Anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dengan menetapkan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), yang merupakan seruan mendesak untuk bertindak oleh semua negara - maju dan berkembang - dalam kemitraan global. (<https://sdgs.un.org>. UNITED NATIONS THE 17 GOALS Department of Economic and Social Affairs Sustainable Development).

Negara Indonesia merupakan salah satu negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa yang berperan aktif dalam penentuan sasaran. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan sebagaimana tertuang dalam dokumen *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*.

Untuk memenuhi komitmen tersebut pemerintah dalam pelaksanaan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), perlu adanya penyeragaman

dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional. Kemudian Pemerintah Republik Indonesia melanjutkan dengan terbitnya Peraturan Presiden no. 57 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Dalam RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kabupaten Gunungkidul tahun 2021-2026, dijelaskan bahwa Kabupaten Gunungkidul telah melaksanakan Pembangunan Berkelanjutan sejak tahun 2018, sebagai komitmen dan bagian pelaksanaan Rencana Aksi Daerah (RAD) TPB 2018 – 2022 Pemerintah DIY. Pelaksanaan TBP diwujudkan dalam program pembangunan yang telah disusun untuk mencapai target yang telah ditentukan dalam Peraturan Presiden no. 57 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Dalam kurun waktu tersebut, telah banyak pencapaian yang diperoleh melalui program yang dilaksanakan.

Dengan mengacu pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, maka usaha Kakao rakyat di kabupaten Gunungkidul khususnya di kapanewon Patuk diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dibidang ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Untuk mengetahui apakah usaha kakao rakyat di kapanewon Patuk kabupaten Gunungkidul mampu memberikan kontribusi bagi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan maka diperlukan analisis rantai nilai usaha kakao di kapanewon Patuk kabupaten Gunungkidul. Rantai nilai merupakan aktifitas yang berawal dari bahan mentah sampai dengan penanganan penjualan. Rantai nilai ini mencakup aktivitas yang terjadi karena hubungan dengan pemasok (*Supplier Linkages*) dan hubungan dengan konsumen (*Costumer Linkages*). Analisis rantai nilai ini perlu dilakukan juga dalam rangka memperbaiki dan mengefisienkan setiap rantai nilai usaha kakao di daerah tersebut sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian kabupaten Gunungkidul.

Untuk mendukung analisis rantai nilai tersebut, diperlukan juga analisis *stakeholder* yang menggambarkan peran masing-masing *stakeholder* pada setiap rantai nilai. Dengan analisis *stakeholder* tersebut, akan terlihat peran *stakeholder* yang masih perlu ditingkatkan pada setiap rantai nilai kakao. Dari analisis ini diharapkan rekomendasi untuk meningkatkan kinerja para *stakeholder* pada setiap rantai nilai usaha kakao di kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul. Analisis rantai nilai yang dilakukan bersifat lebih pada pemetaan permasalahan dan rekomendasi untuk meningkatkan kinerjanya.

1.2. Rumusan Permasalahan

Analisis yang biasa dilakukan pada usaha pertanian sering hanya berfokus pada produksi pertanian dan seringkali mengabaikan pasar dan penggerak mata pencaharian yang terlibat. Kegiatan produksi adalah bagian dari jaringan bisnis yang saling bergantung yang lebih luas dan oleh karena itu penting untuk memeriksanya dalam rantai nilai secara keseluruhan. Pembangunan di bidang pertanian saat ini kurang memperhatikan dampak lingkungan dan sosial yang terkait. Dan dalam analisis Rantai nilai ini secara keseluruhan konteks ekonomi, sosial dan lingkungan juga dipertimbangkan. Tujuan dari analisis rantai nilai (*Value Chain Analysis*) adalah untuk memberikan informasi berbasis bukti kepada para pengambil keputusan yang berkaitan dengan strategi pembangunan berkelanjutan. Analisis rantai nilai dapat membantu dalam pengambilan keputusan dengan menilai indikator-indikator yang tepat, menetapkan dasar-dasar atau menginformasikan perubahan situasi.

Dengan analisa tersebut dilakukan akan bisa mengetahui sejauhmana kontribusi kakao rakyat untuk pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini mencakup tiga masalah utama yaitu :

- Gambaran umum usaha kakao rakyat di Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul.
- Rantai nilai usaha dan akar masalah usaha kakao rakyat di kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul.
- Kontribusi kegiatan usaha kakao rakyat di kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul untuk pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yang menggarisbawahi keharusan mencapai ekonomi yang inklusif dan pertumbuhan yang berkelanjutan, khususnya pengentasan kemiskinan serta kelestarian lingkungan dan sosial.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Menjelaskan gambaran umum kakao rakyat di Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Menganalisis permasalahan yang terjadi pada setiap rantai nilai dan menjadi *baseline* atau dasar bagi rencana tindak lanjut untuk pemecahan permasalahan rantai nilai usaha kakao rakyat ke depan dan pengembangan iklim usaha kakao rakyat di Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul.
- Menganalisis kontribusi usaha kakao rakyat di kapanewon Patuk bagi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Gunungkidul.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan ilmuwan lain untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), serta manfaat untuk institusi/masyarakat dan pembangunan bangsa dan Negara.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat juga bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam usaha kakao rakyat dan memberikan masukan bagaimana usaha kakao rakyat di kabupaten Gunungkidul khususnya di kapanewon Patuk yang tepat agar bisa memberikan berkontribusi secara maksimal pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.